Journal of Golden Generation Multidisciplinary
Volume: 1, Nomor: 5, (2025), Oktober: 786 - 794
Link Publish: https://ejournal.lppnusantara.com/index.php/jggmultidisciplinary/article/view/428
E-ISSN: 3123-6278; DOI: https://doi.org/10.65244/jggm.v1i5.428

Akhlak Tasawuf Lokal Dan Universal: Studi Kasus Integrasi Mistisisme Jawa Dan Ajaran Al-Ghazali Di Madrasah

Bayu Fermadi [1], Yuni Pangestutiani [2], Misbachul Munir [3], Aina Noor Habibah [4], Moh. Hasan Fauzi [5], Akhmad Ali Said [6], Moch. Bashori Alwi [7], Ali Asfiyak [8]
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia [1,2,3,4,5,6,7,8]
Corresponding Author: bayufermadi85@gmail.com[1*],cantiky304@gmail.com[2]

Info Artikel
Submitted: *10 Juli 2025*
Revised: *25 Agustus 2025*
Accepted: *09 September 2025*
Published: *30 Oktober 2025*

Keywords: *Al-Ghazali's Sufism, Javanese Mysticism, Madrasah Education, Integration of Spiritual Values, Sufism Morals*

Kata Kunci*:* Tasawuf Al-Ghazali, Mistisisme Jawa, Pendidikan Madrasah, Integrasi Nilai Spiritual, Akhlak Tasawuf

Abstract
This study analyzes the synthesis process between universal Sufism represented by Imam Al-Ghazali's thought and local Javanese spiritual values in the context of madrasah education in Indonesia. Using a qualitative approach with a library study method, this study explores how the integration of Javanese mysticism and Al-Ghazali's Sufism teachings can be applied in madrasah education without losing the essence of Sufism teachings or Javanese local wisdom. The results of the study indicate that there is an epistemological meeting point between Al-Ghazali's Sufism and Javanese spirituality, especially in the aspects of maqamat (spiritual levels), the concept of makrifat, and social ethics. This study found that an appropriate integration model can enrich the learning of morals and Sufism in madrasahs while maintaining the authenticity of Islamic teachings. The pedagogical implications of these findings demonstrate the importance of a contextual approach that respects local wisdom while adhering to the principles of universal Sufism.

Abstrak
Penelitian ini menganalisis proses sintesis antara tasawuf universal yang diwakili oleh pemikiran Imam Al-Ghazali dengan nilai spiritual lokal Jawa dalam konteks pendidikan madrasah di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana integrasi mistisisme Jawa dan ajaran tasawuf Al-Ghazali dapat diterapkan dalam pendidikan madrasah tanpa menghilangkan esensi ajaran tasawuf maupun kearifan lokal Jawa. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat titik temu epistemologis antara tasawuf Al-Ghazali dengan spiritualitas Jawa, terutama dalam aspek maqamat (tingkatan spiritual), konsep makrifat, dan etika sosial. Penelitian ini menemukan bahwa model integrasi yang tepat dapat memperkaya pembelajaran akhlak-tasawuf di madrasah dengan tetap mempertahankan otentisitas ajaran Islam. Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual yang menghargai kearifan lokal sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip tasawuf universal.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di madrasah, menghadapi tantangan kompleks dalam era kontemporer. Di satu sisi, madrasah dituntut untuk mempertahankan identitas keislaman yang

kuat melalui pembelajaran akhlak dan tasawuf. Di sisi lain, madrasah juga harus responsif terhadap konteks sosio-kultural masyarakat Indonesia yang majemuk, termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang telah mengakar dalam tradisi spiritual masyarakat. Dalam konteks Jawa, pertemuan antara Islam dan tradisi lokal telah menghasilkan fenomena unik yang dikenal sebagai Islam Kejawen atau mistisisme Jawa, yang merupakan hasil dari proses akulturasi panjang antara ajaran Islam dengan nilai-nilai spiritualitas pra-Islam yang telah ada sebelumnya (Nawafi, 2020).

Imam Al-Ghazali (1058-1111 M), yang dikenal sebagai Hujjatul Islam dan Bapak Tasawuf Modern, telah memberikan kontribusi monumental dalam mensintesiskan antara syariat, teologi, dan tasawuf dalam Islam. Pemikiran tasawufnya yang tertuang dalam karya monumentalnya Ihya' Ulumuddin menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi lahiriah (syariat) dan dimensi batiniah (hakikat) dalam kehidupan beragama. Al-Ghazali berhasil merumuskan konsep tasawuf yang moderat, yang tidak hanya menekankan pengalaman spiritual personal tetapi juga aplikasi praktis dalam kehidupan sosial (Hadi, 2023).

Kajian tentang integrasi tasawuf universal dan nilai spiritual lokal menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan madrasah Indonesia. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga memperkaya spiritual peserta didik dengan nilai-nilai kearifan lokal yang kompatibel dengan ajaran Islam. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama (Ilallah et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) titik temu epistemologis antara pemikiran tasawuf Al-Ghazali dengan mistisisme Jawa; (2) model integrasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran akhlak-tasawuf di madrasah; dan (3) implikasi pedagogis dari integrasi tersebut terhadap pengembangan spiritualitas peserta didik. Melalui analisis mendalam terhadap kedua tradisi spiritual ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual namun tetap otentik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep teoretis dari berbagai sumber literatur akademik. Data penelitian

dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, proceeding seminar, dan dokumen-dokumen akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Fokus pencarian literatur diarahkan pada publikasi dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020-2025), dengan pertimbangan untuk mendapatkan perspektif terkini tentang isu-isu yang dikaji. Namun, untuk sumber-sumber klasik yang fundamental, seperti karya-karya tentang pemikiran Al-Ghazali dan mistisisme Jawa, tidak dibatasi oleh rentang waktu tertentu mengingat nilai historis dan akademisnya yang tetap relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, dan argumen-argumen teoretis yang terkandung dalam literatur yang dikaji. Sementara itu, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan konsep-konsep dalam pemikiran tasawuf Al-Ghazali dengan nilai-nilai dalam mistisisme Jawa, guna mengidentifikasi titik temu, perbedaan, serta potensi integrasi keduanya dalam konteks pendidikan madrasah. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil Titik Temu Epistemologis antara Tasawuf Al-Ghazali dan Mistisisme Jawa

Analisis komparatif antara pemikiran tasawuf Al-Ghazali dan mistisisme Jawa mengungkapkan beberapa titik temu epistemologis yang signifikan. Pertama, kedua tradisi spiritual ini sama-sama menekankan pentingnya pengalaman batiniah (dzauq dalam istilah tasawuf, atau rasa sejati dalam tradisi Jawa) sebagai jalan menuju pengetahuan sejati tentang Tuhan. Al-Ghazali dalam Al-Munqidz min al-Dhalal menegaskan bahwa pengetahuan tentang Allah tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran intelektual, tetapi memerlukan pengalaman spiritual langsung melalui praktik tasawuf. Demikian pula, mistisisme Jawa menekankan bahwa kesadaran spiritual yang autentik hanya dapat dicapai melalui olah batin yang mendalam, bukan sekadar pengetahuan tekstual.

Kedua, konsep maqamat (tingkatan spiritual) dalam tasawuf Al-Ghazali memiliki korespondensi yang jelas dengan tahapan spiritual dalam mistisisme Jawa. Al-Ghazali mengidentifikasi lima tingkatan utama dalam perjalanan spiritual: taubat, sabar, fakir, zuhud, dan tawakal. Sementara itu,

dalam tradisi Jawa, jalan spiritual juga dipahami sebagai serangkaian tahapan penyucian diri yang meliputi: taubat, fakir, wara, zuhud, sabar, tawakal, dan rela. Kesamaan struktural ini menunjukkan bahwa kedua tradisi memiliki pemahaman yang konvergen tentang progresivitas spiritual manusia.

Ketiga, baik tasawuf Al-Ghazali maupun mistisisme Jawa sama-sama menekankan pentingnya integrasi antara dimensi spiritual dengan etika sosial. Al-Ghazali tidak memisahkan kehidupan spiritual dari tanggung jawab sosial; sebaliknya, ia menegaskan bahwa tasawuf yang sejati harus menghasilkan akhlak yang mulia dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam mistisisme Jawa yang sangat menekankan harmoni sosial (rukun), empati (tepo seliro), dan tanggung jawab sosial sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual yang matang.

Keempat, konsep kesadaran diri dan introspeksi mendalam (muhasabah dalam tasawuf, mawas diri dalam Jawa) merupakan elemen sentral dalam kedua tradisi. Al-Ghazali menekankan pentingnya *muhasabah* sebagai metode untuk mengenali kelemahan diri dan memperbaiki karakter. Demikian pula, tradisi Jawa sangat menghargai praktik introspeksi sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Konvergensi ini menunjukkan bahwa kedua tradisi memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya kesadaran diri sebagai fondasi pertumbuhan spiritual.

Model Integrasi dalam Pembelajaran Akhlak-Tasawuf di Madrasah

Berdasarkan identifikasi titik temu epistemologis di atas, dapat dirumuskan beberapa model integrasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran akhlak-tasawuf di madrasah. Model integrasi ini dirancang untuk mempertahankan otentisitas ajaran tasawuf Al-Ghazali sambil mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang kompatibel dengan prinsip-prinsip Islam.

Model Pertama: Integrasi Konseptual

Model ini mengintegrasikan konsep-konsep tasawuf Al-Ghazali dengan terminologi dan metafora yang familiar dalam tradisi Jawa. Misalnya, konsep *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep *reresi* atau *laku batin* yang sudah dikenal dalam budaya Jawa. Demikian pula, konsep *maqam* dapat dijelaskan dengan menggunakan analogi tahapan spiritual dalam tradisi Jawa. Pendekatan ini memudahkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep tasawuf yang abstrak dengan menggunakan kerangka budaya yang sudah mereka pahami.

Model Kedua: Integrasi Metodologis

Model ini mengintegrasikan metode-metode praktik spiritual dari kedua tradisi. Misalnya, praktik dzikir dalam tasawuf dapat diperkaya dengan praktik meditasi atau *semedi* yang sudah dikenal dalam tradisi Jawa, dengan tetap mempertahankan konten dzikir yang sesuai dengan ajaran

Islam. Metode riyadhah (latihan spiritual) dalam tasawuf dapat dikombinasikan dengan praktik *tirakat* Jawa yang telah diislamkan, seperti puasa sunnah atau *mutih* (puasa dengan hanya mengonsumsi nasi putih dan air putih) yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Model Ketiga: Integrasi Nilai Etis

Model ini mengintegrasikan nilai-nilai etika sosial dari tasawuf Al-Ghazali dengan kearifan lokal Jawa. Konsep *ihsan* (berbuat baik) dalam Islam dapat diperkaya dengan nilai *tepo seliro* (empati dan kepekaan sosial) dalam budaya Jawa. Ajaran Al-Ghazali tentang *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia) dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep *luhur budi pekerti* yang sudah mengakar dalam tradisi Jawa. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai etis Islam dalam konteks budaya yang mereka kenal.

Pembahasan

Implikasi Pedagogis dan Implementasi di Madrasah

Implementasi model integrasi di atas memiliki beberapa implikasi pedagogis yang signifikan bagi pendidikan madrasah. Pertama, pembelajaran akhlak-tasawuf harus dirancang dengan pendekatan yang kontekstual dan experiential, tidak hanya bersifat kognitif-teoretis. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui konsep-konsep tasawuf secara intelektual, tetapi perlu difasilitasi untuk mengalami pengalaman spiritual langsung melalui praktik-praktik yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Ilallah et al. (2022) yang menekankan bahwa konsep akhlak tasawuf dalam proses pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kedua, guru atau pendidik madrasah perlu memiliki kompetensi ganda: pemahaman yang mendalam tentang ajaran tasawuf Al-Ghazali dan pengetahuan yang memadai tentang nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Tanpa kompetensi ini, integrasi yang dilakukan berisiko menjadi superfisial atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, perlu ada program pelatihan khusus bagi guru-guru madrasah untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam melakukan integrasi nilai spiritual ini. Penelitian tentang isu-isu kontemporer dalam integrasi Islam di madrasah menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu kunci keberhasilan implementasi integrasi nilai-nilai spiritual.

Ketiga, kurikulum madrasah perlu dirancang dengan lebih fleksibel untuk mengakomodasi muatan lokal yang bernuansa spiritual. Saat ini, kurikulum madrasah yang sudah terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional memiliki struktur yang cukup kaku. Perlu ada ruang khusus dalam kurikulum untuk mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal

dengan ajaran tasawuf universal. Hal ini dapat diwujudkan melalui mata pelajaran muatan lokal atau program pengembangan diri yang dirancang khusus dengan pendekatan integratif.

Keempat, evaluasi pembelajaran akhlak-tasawuf perlu diperluas tidak hanya menilai aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan behavioral mereka. Indikator keberhasilan pembelajaran tidak hanya terletak pada pemahaman konseptual peserta didik tentang tasawuf, tetapi lebih penting lagi pada transformasi karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Metode evaluasi perlu menggunakan pendekatan yang holistik, termasuk observasi perilaku, penilaian diri, dan penilaian sejawat.

Kelima, perlu adanya kerjasama antara madrasah dengan komunitas lokal, khususnya tokoh-tokoh spiritual Jawa yang memiliki pemahaman mendalam tentang mistisisme Jawa dan Islam. Kerjasama ini dapat berupa program mentoring spiritual, diskusi panel, atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan praktisi spiritual dari komunitas. Pendekatan ini akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memberikan mereka perspektif yang lebih luas tentang spiritualitas Islam dalam konteks lokal.

Tantangan dan Strategi Mengatasi Potensi Sinkretisme

Meskipun integrasi antara tasawuf Al-Ghazali dan mistisisme Jawa menawarkan potensi pedagogis yang besar, terdapat beberapa tantangan yang perlu diantisipasi. Tantangan utama adalah risiko sinkretisme yang tidak terkontrol, di mana unsur-unsur mistisisme Jawa yang tidak kompatibel dengan ajaran Islam ikut terintegrasi dalam pembelajaran. Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Fatwa No. 2/III/1999 tentang Islam Kejawen telah mengingatkan bahwa terdapat unsur-unsur dalam praktik Kejawen yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan beberapa strategi. Pertama, prinsip *al-muhafazhah 'ala al*-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) harus menjadi pedoman dalam proses integrasi. Ini berarti bahwa tidak semua elemen mistisisme Jawa dapat diintegrasikan; hanya nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip tauhid dan tidak bertentangan dengan syariat yang dapat diadopsi.

Kedua, perlu ada mekanisme kontrol teologis yang ketat dalam proses integrasi. Setiap materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai mistisisme Jawa harus melalui proses review oleh tim ahli yang terdiri dari ulama yang memahami tasawuf dan juga budaya Jawa. Tim ini bertugas memastikan bahwa integrasi yang dilakukan tidak melanggar prinsip-prinsip akidah Islam dan tetap berada dalam koridor syariat.

Ketiga, perlu ditekankan kepada peserta didik bahwa praktik-praktik spiritual yang diintegrasikan dari tradisi Jawa harus dipahami dalam kerangka Islam, bukan sebagai entitas yang terpisah. Misalnya, jika praktik meditasi atau semedi digunakan dalam pembelajaran, harus jelas bahwa tujuannya adalah untuk meningkatkan konsentrasi dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk tujuan-tujuan mistis yang bertentangan dengan Islam. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa semua praktik spiritual harus bermuara pada penguatan *tauhid* dan ketaatan kepada syariat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara tasawuf universal yang diwakili oleh pemikiran Imam Al-Ghazali dengan mistisisme Jawa dalam konteks pendidikan madrasah memiliki landasan epistemologis yang kuat dan potensi pedagogis yang signifikan. Analisis komparatif mengungkapkan bahwa terdapat beberapa titik temu fundamental antara kedua tradisi spiritual ini, terutama dalam hal: (1) penekanan pada pengalaman batiniah sebagai jalan menuju pengetahuan sejati tentang Tuhan; (2) konsep progresivitas spiritual melalui tahapan-tahapan (maqamat); (3) integrasi antara dimensi spiritual dengan etika sosial; dan (4) pentingnya kesadaran diri dan introspeksi dalam pertumbuhan spiritual.

Model integrasi yang diusulkan mencakup tiga dimensi: integrasi konseptual, metodologis, dan nilai etis. Integrasi konseptual melibatkan penjelasan konsep-konsep tasawuf Al-Ghazali dengan menggunakan terminologi dan metafora yang familiar dalam tradisi Jawa. Integrasi metodologis mengombinasikan metode-metode praktik spiritual dari kedua tradisi dengan tetap mempertahankan kerangka teologis Islam. Sementara itu, integrasi nilai etis memperkaya ajaran akhlak Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang kompatibel.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan perlunya transformasi dalam pembelajaran akhlak-tasawuf di madrasah, dari pendekatan yang dominan kognitif-teoretis menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan experiential. Guru-guru madrasah perlu dibekali dengan kompetensi ganda: pemahaman mendalam tentang tasawuf universal dan pengetahuan tentang kearifan lokal. Kurikulum madrasah perlu dirancang dengan lebih fleksibel untuk mengakomodasi muatan lokal yang bernuansa spiritual, dan evaluasi pembelajaran perlu diperluas untuk menilai aspek transformasi karakter, bukan hanya pemahaman kognitif.

Namun demikian, proses integrasi ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari risiko

sinkretisme yang tidak terkontrol. Prinsip selektif dalam mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal, mekanisme kontrol teologis yang ketat, dan penekanan pada kerangka teologis Islam dalam setiap praktik spiritual yang diadopsi merupakan strategi penting untuk memastikan bahwa integrasi yang dilakukan tetap otentik dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, integrasi mistisisme Jawa dan ajaran Al-Ghazali dalam pendidikan madrasah dapat menjadi model pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual namun tetap otentik, yang mampu menghasilkan peserta didik dengan spiritualitas yang mendalam dan karakter yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Fasya, A. A. (2022). Konsep tasawuf menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy, 2*(2), 153-166. https://e-journal.uingusdur.ac.id/ jousip/article/download/ 6723/1456/11539

Hadi, A. (2023). Telaah kritis terhadap pemikiran tasawuf Al-Ghazali dan eksistensinya di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Retrieved from https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/download/293/362/602

Ikhwansyah, M. F. (2023). Periodesasi pendidikan Islam Indonesia: Pesantren dan madrasah. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(3), 8594-8608.

Ilallah, M., Ali, M., & Fakih, A. (2022). Konsep akhlak tasawuf dalam proses pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 2*(4), 306-317.

Muchdor, A., Gufron, I. A., & Aspandi. (2025). Kontemplasi Islam Kejawen: Fundamentalisme ideologi hingga sinergitas perwujudan nilai-nilai kasunyatan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 5*(2), 2547-2563. https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1136

Nawafi, A. Y. F. (2020). Titik temu mistisisme Islam dan mistisisme Jawa: Studi analitis terhadap persinggungan ajaran tasawuf dan kejawen. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 10*(2), 242-254. https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article /view/1297

Rel. (2024). Pemahaman tasawuf Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Agama Islam*. Retrieved from https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/download/293/362/602

Rohmana, M. (2021). Konsep tasawuf Al-Ghazali dan kritikannya terhadap para sufi: Telaah deskriptif analitis. *JASNA: Journal by Pusat Studi Aswaja, 1*(2). Retrieved from http://repository.uin-malang.ac.id/10600/7/10600.pdf

Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, & Musthan, Z. (2023). Integrasi tasawuf dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(01). https://www.researchgate.net/publication/369194157